

## **Analisis Classrooms Assessment: Remedial, Pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN)**

Indra Yulianto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Merangin  
[Indra.nation36@gmail.com](mailto:Indra.nation36@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

---

### **INFO ARTIKEL:**

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 20 Januari 2024  
Direvisi: 21 Januari 2024  
Diterima: 25 Januari 2024

#### **Kata Kunci:**

Remedial, Pengayaan;  
Pendekatan Acuan Patokan;  
Pendekatan Acuan Normatif.

#### **Keywords:**

*Remedial, Enrichment;  
Benchmark Reference  
Approach;  
Normative Reference  
Approach.*

#### **Abstrak:**

Perbedaan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan peserta didik yang bervariasi dalam kecepatan menerima pelajaran merupakan faktor krusial yang dapat memengaruhi pencapaian ketuntasan belajar di suatu mata pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap Classroom Assessment melalui implementasi pengajaran remedial, pengayaan, serta penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan normatif (PAN). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Pengumpulan data dilakukan dengan merinci referensi-referensi yang relevan, termasuk buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remedial merupakan upaya guru untuk meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan harapan yang direncanakan berdasarkan perencanaan dan kondisi masing-masing peserta didik. Sementara itu, pengayaan dirancang sebagai program tambahan untuk memberikan tantangan atau penguatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman dasar dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Penilaian acuan patokan berfokus pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, sedangkan penilaian acuan normatif dilakukan dengan membandingkan nilai peserta didik dengan norma kelompok, menilai nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain di dalam kelas.

---

#### **Abstract:**

*Differences in the background, characteristics, and abilities of students that vary in the speed of receiving lessons are crucial factors that can affect the achievement of learning completeness in a subject. The purpose of this study is to conduct an analysis of Classroom Assessment through the implementation of remedial teaching, enrichment, as well as benchmark reference assessment (PAP) and normative reference assessment (PAN). This research uses a qualitative approach method with Type Research Library. Data collection is done by detailing relevant references, including books, articles, and other sources. The results showed that remedial is an effort by teachers to improve the quality of students in accordance with planned expectations based on the planning and conditions of each student. Meanwhile, enrichment is designed as an additional program to provide challenges or reinforcement to learners who have basic understanding and higher level of ability. Benchmark reference assessment focuses on criteria for achieving learning objectives that have been formulated previously, while normative reference assessment is carried out by comparing student values with group norms, assessing the value obtained by students compared to other students in the classroom.*



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

---

## **PENDAHULUAN**

Aktivitas belajar peserta didik tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan peserta didik yang beragam dalam kecepatan menerima pelajaran dapat memengaruhi pencapaian ketuntasan belajar mereka dalam suatu mata pelajaran (Izzati, 2015). Dalam konteks pembelajaran, peserta didik menjadi objek utama, dan tujuan dari proses belajar mengajar adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Nada et al., 2023). Tidak jarang, dalam proses pembelajaran, beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketidakmampuan mencapai ketuntasan belajar.

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan mencapai prestasi akademik sesuai dengan kapasitas kecerdasan yang dimiliki, disertai dengan berbagai gangguan dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (Yustuti, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan suatu sistem bimbingan belajar yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menjadi kendala bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Diagnosa kesulitan belajar menjadi langkah awal, dan penerapan remedial teaching menjadi solusi untuk peserta didik yang mengalami hambatan dalam pencapaian belajar, dengan tujuan meminimalisir ketidakmampuan belajar peserta didik. Dalam esensinya, remedial memiliki sifat penyembuhan, perbaikan, dan perbaikan kondisi belajar sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar yang optimal (Nada et al., 2023).

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperbaiki prestasinya hingga mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Konsep ini, sebagaimana disampaikan oleh Makmun (2012) yang dikutip oleh Eva Yustuti (2022), menekankan bahwa pembelajaran remedial adalah upaya guru dalam menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin, sesuai dengan kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Pembelajaran remedial secara esensial bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pemahaman materi pelajaran oleh setiap peserta didik (Yustuti, 2022).

Dalam konteks evaluasi, apabila setelah dilakukan tes perbaikan masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan kegiatan perbaikan tambahan oleh guru. Sementara itu, peserta didik yang telah mencapai ketuntasan akan diberikan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam konsep yang telah dipelajari. Pengayaan, seperti yang dijelaskan oleh Putri et al. (2022), merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperkaya atau memperluas pengetahuan siswa dengan memberikan tugas tambahan, baik yang dikerjakan di rumah maupun di kelas. Pendekatan ini membantu peserta didik yang telah mencapai ketuntasan untuk terus mengembangkan pemahamannya secara lebih mendalam.

Pembelajaran selalu dikaitkan dengan penilaian sebagai tolok ukur dari hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam proses evaluasi. Tujuan dari penilaian hasil belajar peserta didik adalah untuk memantau kemajuan dan perkembangan belajar mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran (Alfath & Raharjo, 2019). Namun, apabila proses penilaian dilakukan secara asal-asalan dan tanpa arahan yang jelas oleh guru, hal ini dapat menghasilkan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

Oleh karena itu, tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga melibatkan peran kritis dalam menilai hasil belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam memilih dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta kemampuannya dalam mengolah dan menafsirkan hasil penilaian, sangat berpengaruh terhadap kualitas data hasil penilaian yang menjadi dasar pengambilan keputusan (Sriyanto, 2019). Sehingga, penilaian bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga menjadi landasan penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembinaan kemajuan peserta didik.

Proses pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir peserta didik dapat dilakukan dengan merujuk pada kriteria-kriteria tertentu. Pengolahan dan penafsiran hasil penilaian seringkali mengacu pada acuan standar penilaian atau asesmen. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan umum yang digunakan dalam penilaian, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN) (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada asumsi atau cara interpretasi terkait kemampuan individu. Asumsi yang berbeda ini tentu akan menghasilkan informasi yang berbeda pula (Ali & Khaeruddin, 2012). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis *classrooms assessment*, termasuk dalamnya pembelajaran remedial, pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan (PAP), dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN). Analisis ini membantu dalam memahami cara berbeda pendekatan tersebut dapat memengaruhi proses penilaian dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yang juga dikenal sebagai *library research*. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui penelusuran secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, artikel-jurnal, dokumen, majalah, dan sumber pustaka lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan merinci data melalui penelusuran referensi yang relevan, yang dapat diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan dalam bentuk buku, catatan-catatan, serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dan menganalisis informasi yang ada dalam literatur, membentuk landasan teoretis, serta mendapatkan wawasan yang mendalam terkait dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

Program remedial merupakan bagian yang terencana dalam pengajaran secara menyeluruh. Istilah "remedial" berasal dari kata "remedy" yang memiliki arti obat, perbaikan, atau pertolongan. Oleh karena itu, remedial dapat diartikan sebagai upaya yang terkait dengan perbaikan. Dalam konteks pengajaran, remedial menjadi suatu bentuk pembelajaran yang bersifat penyembuhan, mengobati, atau memperbaiki agar mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Remedial juga dapat dipahami sebagai suatu proses pengobatan, penawaran, dan penyembuhan yang berfokus pada perbaikan.

Secara lebih luas, remedial mengacu pada pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan/atau korektif (perbaikan). Program remedial merupakan bentuk pengajaran khusus yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Tholiah & Sahlan, 2022). Dengan demikian, remedial diarahkan untuk mengatasi kendala atau kesulitan belajar agar peserta didik dapat mencapai pemahaman dan prestasi yang optimal.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "remedial" didefinisikan dalam dua arti utama. Pertama, berkaitan dengan perbaikan, khususnya pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya kurang memuaskan. Kedua, "remedial" dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat menyembuhkan. Dalam konteks pengajaran, Remedial Teaching, menurut M. Entang seperti yang disebutkan dalam Aspari (2022), adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis serta sifat kesulitan belajar, faktor-faktor penyebabnya, dan cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Usaha ini dapat bersifat kuratif (penyembuhan) atau preventif (pencegahan), berdasarkan data dan informasi yang seobjektif mungkin (Aspari, 2022).

Pembelajaran remedial diartikan sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan memperbaiki prestasi belajarnya sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan (Jamaluddin, 2021). Dengan demikian, pembelajaran remedial berfungsi sebagai upaya konkret untuk membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar dan memastikan mereka mencapai standar pencapaian yang diinginkan.

Pengajaran perbaikan atau remedial memiliki tujuan umum untuk mencapai target belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara spesifik, tujuan pengajaran perbaikan adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui suatu proses perbaikan. Dalam rincian yang lebih terperinci, tujuan pengajaran perbaikan mencakup aspek-aspek seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dirinya sendiri, terutama dalam konteks prestasi belajarnya, serta memperbaiki atau mengubah cara belajar peserta didik agar lebih efektif. Selain itu, tujuan tersebut juga melibatkan bantuan peserta didik dalam memilih materi dan fasilitas belajar dengan tepat, mengembangkan sikap dan kebiasaan positif yang mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik, serta membimbing peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan (Aspari, 2022). Dengan demikian, pengajaran perbaikan menjadi suatu pendekatan pedagogis yang berfokus pada perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Fungsi pengajaran remedial, menurut Warkiti seperti yang dikutip dalam Rahmah Johar dan Latifah Hanum (2021), dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, fungsi korektif, di mana melalui pengajaran remedial, guru dapat

melakukan perbaikan pada metode pengajaran mereka, sedangkan siswa dapat memperbaiki cara belajar mereka. Kedua, fungsi pemahaman, di mana proses pemahaman peserta didik dapat meningkat secara signifikan melalui pengajaran remedial. Ketiga, fungsi penyesuaian, di mana pengajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan dan karakteristik individu peserta didik yang mengalaminya. Keempat, fungsi pengayaan, di mana guru dalam pengajaran remedial dapat memanfaatkan sumber belajar, alat bantu pembelajaran, serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi, sedangkan peserta didik dapat mencari materi tambahan yang berkaitan dengan konsep yang belum dipahami. Terakhir, fungsi terapeutik, di mana melalui pengajaran remedial, guru dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik yang terkait dengan aspek sosial-pribadi (Johar & Hanum, 2021). Dengan demikian, pengajaran remedial tidak hanya berperan sebagai koreksi terhadap ketidakpahaman, tetapi juga memberikan dukungan holistik untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sebagai bentuk pelayanan khusus mencakup: Pertama, prinsip adaptif, di mana program pembelajaran remedial dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Kedua, prinsip interaktif, di mana pembelajaran remedial memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan pendidik dan sumber belajar yang ada. Ketiga, prinsip fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Keempat, prinsip selalu memberikan umpan balik, yang menjadi kunci dalam membantu peserta didik memahami progres dan area yang perlu diperbaiki. Kelima, prinsip berkesinambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan, di mana program pembelajaran remedial harus berkelanjutan dan mudah diakses oleh peserta didik, baik dalam konteks waktu maupun kesempatan (Nada et al., 2023). Dengan mendasarkan pembelajaran remedial pada prinsip-prinsip ini, diharapkan pelayanan khusus ini dapat memberikan dampak yang positif dan efektif bagi perkembangan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengajaran remedial, langkah-langkah yang diambil mencakup identifikasi permasalahan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian otentik. Pertama-tama, guru mengidentifikasi permasalahan yang dapat terkategori menjadi keunikan peserta didik, permasalahan pada materi ajar, dan permasalahan pada strategi pembelajaran. Setelah identifikasi tersebut, guru melakukan perencanaan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat kesulitan peserta didik, menentukan waktu dan agenda yang tepat, serta menyiapkan segala hal yang dibutuhkan, termasuk media pembelajaran dan materi pendukung. Pelaksanaan pengajaran remedial difokuskan pada tiga aspek, yaitu penyesuaian dengan keunikan peserta didik, pemberian alternatif contoh dan aktivitas terkait materi ajar, serta penerapan strategi/metode pembelajaran yang sesuai. Setelah kegiatan remedial selesai, dilakukan penilaian otentik untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas pengajaran remedial. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan mengatasi kesulitan belajar mereka.

### **Pengayaan**

Pengayaan merupakan program pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang belajar dengan tingkat kecepatan yang lebih cepat dan memiliki kemampuan di atas standar kompetensi lulusan pada setiap mata pelajaran.

Berbeda dengan remedial, yang bertujuan mengatasi kesulitan belajar, pengayaan dirancang untuk memberikan tantangan belajar yang lebih tinggi kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih. Program ini memiliki fokus pada pengembangan minat, bakat, dan kecakapan peserta didik yang dapat melampaui standar kompetensi. Pembelajaran pengayaan berusaha untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan berpikir, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, eksperimen, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dan lain sebagainya. Pengayaan memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik dengan kecerdasan lebih, memberikan tantangan belajar yang lebih tinggi, dan membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam proses belajar mereka.

Menurut Kunandar (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardatut Tholiah (2022), pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum, dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya (Tholiah & Sahlan, 2022). Sementara itu, Masbur (2012) yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Eka Putri, dkk (2022) menyatakan bahwa pengayaan adalah upaya memperkaya ilmu pengetahuan atau memperluas ilmu pengetahuan peserta didik dengan memberikan tugas tambahan, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas (Putri et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengayaan adalah program yang dirancang untuk memberikan kegiatan tambahan kepada peserta didik, menantang atau memberikan penguatan kepada mereka yang memiliki pemahaman dasar dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Pengayaan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pengayaan vertikal. Peserta didik yang menunjukkan prestasi istimewa atau tingkat kemampuan baik dapat langsung melangkah ke pelajaran berikutnya setelah berhasil menguasai satu pelajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pemahaman di tingkat yang lebih tinggi dari kurikulum standar. Selain itu, pengayaan horizontal juga menjadi pendekatan yang relevan. Peserta didik yang telah berhasil menguasai suatu pelajaran, seperti yang terlihat dari tes diagnostik atau formatif, diberikan kegiatan pengayaan yang difokuskan pada aspek praktis. Kegiatan ini dirancang untuk melatih peserta didik dalam menerapkan pengetahuan atau keterampilan mereka dalam konteks baru, memacu cara berpikir yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan pengayaan adalah memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik melebihi tingkat minimal yang diperlukan dalam kurikulum standar (Nada et al., 2023).

Guru memiliki beragam opsi kegiatan pengayaan yang dapat diimplementasikan untuk peserta didik istimewa atau berprestasi. Beberapa bentuk kegiatan pengayaan melibatkan peserta didik dalam: 1) Menerapkan pemahaman pokok bahasan pada situasi yang berbeda, memungkinkan mereka untuk menguji dan mengembangkan aplikasi konsep dalam konteks nyata. 2) Menciptakan alat atau instrumen, serta membuat pameran yang terkait dengan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengajaran pokok, sehingga meningkatkan kreativitas dan kemampuan praktis mereka. 3) Menelaah lebih dalam aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan, memberikan tantangan berintelektual yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. 4) Menyatakan interpretasi atau keyakinan mereka terkait dengan soal-soal yang terkait dengan materi pokok. Dengan memberikan berbagai kegiatan pengayaan,

guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik yang istimewa atau berprestasi (Nada et al., 2023).

Dalam mengonsep program pengayaan, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan menurut Khatena (1992) sebagaimana disampaikan oleh Dian Dewi Masithoh, dkk (2019). Pertama, prinsip inovasi, di mana guru perlu menyesuaikan program pengayaan dengan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas, serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik. Kedua, prinsip kegiatan yang memperkaya, di mana dalam menyusun materi dan merancang kegiatan pembelajaran pengayaan, guru diharapkan mampu membangkitkan minat, merangsang pertanyaan, dan menggunakan sumber-sumber yang bervariasi untuk memperkaya pengalaman belajar. Ketiga, prinsip merencanakan metode yang luas dan bervariasi, contohnya dengan memberikan proyek, mengembangkan minat, dan menghadirkan aktivitas-aktivitas yang dapat merangsang kreativitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan program pengayaan yang berfokus pada inovasi, pengayaan, dan variasi metode pembelajaran (Masithoh et al., 2019).

### **Pendekatan Acuan Patokan (PAP)**

Pendekatan Acuan Patokan (PAP) atau yang dikenal dengan istilah *criterion-referenced evaluation* menunjukkan sejauh mana peserta didik mencapai batas kemampuan atau keberhasilan yang telah ditentukan, dan skornya tidak tergantung pada kemampuan peserta didik lainnya. Pendekatan ini, juga disebut sebagai pendekatan ideal, menggambarkan bahwa idealnya siswa mampu menjawab semua soal dengan benar dan menunjukkan penguasaan semua keterampilan yang diujikan. Pendekatan Acuan Patokan (PAP) beranggapan bahwa hampir semua peserta didik dapat belajar apa saja, tetapi dengan waktu yang berbeda. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah adanya program remedial dan pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang disyaratkan diharapkan untuk belajar lagi atau mengulang kegiatan belajarnya hingga kemampuannya mencapai standar minimal yang telah ditetapkan (Ali & Khaeruddin, 2012; Sriyanto, 2019).

Menurut Slameto (1988), penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Peserta didik dinilai berdasarkan nilai yang diperolehnya yang dikaitkan dengan tingkat penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penekanan pada pendekatan ini adalah apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, sejauh mana mereka menguasai mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini fokus pada pencapaian individu, melihat kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah menyelesaikan satu bagian kecil dari keseluruhan program pembelajaran. Penilaian acuan patokan mengevaluasi kemampuan peserta didik dengan merujuk pada kriteria atau patokan spesifik, bukan membandingkannya dengan peserta didik lain. PAP ini melibatkan penilaian berdasarkan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Shirran, 2008; Asrul et al., 2014; Pangastuti & Munfa'ati, 2018).

Tujuan dari penilaian acuan patokan (PAP) adalah untuk mengukur dengan pasti pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. PAP memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, karena peserta didik diarahkan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar mereka dapat

diidentifikasi (Asrul et al., 2014; Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Dalam konteks ini, rumus yang dapat digunakan untuk menghitung penilaian acuan patokan adalah dengan memperhitungkan rentang skor, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentangan} = (\text{Skor maksimum\_ideal} - \text{Skor rill}) \times 100$$

Keterangan :

Skor rill : skor yang berhasil dicapai oleh peserta didik

Skor maximum ideal : Skor yang mungkin dapat dicapai oleh setiap peserta didik apabila mampu menjawab dengan benar semua soal ujian.

100 : Skala yang dipakai, yakni skala dengan rentangan mulai dari 0 sampai dengan 100.

Penilaian acuan patokan (PAP) memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan tingkat kesulitan butir soal. Apabila butir soal dianggap terlalu sulit, peserta didik yang sebenarnya memiliki kemampuan tinggi dapat memperoleh nilai rendah. Sebaliknya, jika butir soal dianggap terlalu mudah, peserta didik yang mungkin kurang paham dapat berhasil meraih nilai tinggi. Dalam menyusun butir soal untuk PAP, perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti drajat kesulitan item, daya pembeda item, fungsi distraktor, validitas, dan reliabilitas. Penyusunan butir soal yang baik harus memastikan bahwa soal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran, mampu membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, dan dapat memberikan gambaran yang akurat terkait penguasaan materi oleh peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian PAP dapat lebih representatif dan sesuai dengan kemampuan sebenarnya peserta didik.

### **Pendekatan Acuan Normatif (PAN)**

Penilaian acuan norma (PAN), atau yang lebih dikenal sebagai Norm Referenced Evaluation, adalah suatu pendekatan penilaian yang mengacu pada norma kelompok. Dalam PAN, nilai yang diperoleh oleh peserta didik dibandingkan dengan nilai peserta didik lain yang termasuk dalam kelompok yang sama. Pendekatan ini bersifat klasik, di mana pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran PAN menggunakan prinsip belajar kompetitif, di mana interpretasi hasil pengukuran dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Dengan demikian, skor ditentukan relatif berdasarkan posisi siswa dalam kelompoknya, menjadikan patokan dalam PAN bersifat relatif. Pendekatan Acuan Norma ini memberikan gambaran tentang sejauh mana prestasi siswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya.

Penilaian acuan norma (PAN) didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan individu bervariasi dan dapat dijelaskan melalui distribusi normal. Dasar penilaian PAN adalah kurva normal, dengan rerata digunakan sebagai besaran untuk menafsirkan angka yang diperoleh oleh peserta didik. Pendekatan ini sangat sesuai jika tujuan guru adalah merangking peserta didik tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan sebenarnya. Namun, tidak cocok jika tujuan guru adalah menilai kualitas peserta didik berdasarkan standar kompetensi minimal yang harus dikuasai. Penilaian acuan norma bertujuan untuk membedakan tingkat kemampuan peserta didik dalam kelompok-kelompok, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Idealnya, distribusi tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.

Kriteria dalam penyusunan penilaian acuan normatif (PAN) mencakup beberapa aspek: Pertama, tidak ada penekanan pada pengukuran penampilan yang eksak dari behavioral objectives. Kedua, penilaian nilai normatif umumnya dilakukan oleh seorang guru. Ketiga, penekanan dalam penilaian difokuskan pada proses belajar, mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku di sekolah. Keempat, seorang guru dapat menggunakan acuan normatif nasional. Ciri-ciri dari penilaian acuan normatif melibatkan beberapa aspek: Pertama, digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam komunitasnya, seperti di kelas atau sekolah. Kedua, menggunakan kriteria yang bersifat relatif. Ketiga, nilai hasil dari penilaian normatif digunakan untuk menunjukkan kedudukan peserta didik dalam komunitasnya atau kelompoknya. Keempat, penilaian normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa hingga yang mengalami kesulitan yang serius.

Penilaian acuan norma (PAN) bersifat relatif karena mampu mengalami pergeseran ke atas (ke kanan) atau ke bawah (ke kiri), tergantung pada nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) dan standar deviasi (Sd) yang diperoleh dari kurva normal. Dalam distribusi normal pada sistem penilaian ini, terdapat sebaran nilai yang mencakup persentase tertentu. Sebagai contoh, 7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik sekali, 24% akan memperoleh nilai baik, 38% akan memperoleh nilai cukup, 24% akan memperoleh nilai kurang, dan 7% akan memperoleh nilai kurang sekali (Ali & Khaeruddin, 2012).

Langkah-langkah pengolahan skor peserta didik menjadi nilai akhir dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) melibatkan beberapa tahap. Pertama, mencari skor mentah setiap peserta didik. Kedua, menghitung rata-rata aktual (X) yang melambangkan prestasi kelompok. Ketiga, menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor mentah hasil ujian peserta didik. Setelah itu, menyusun pedoman konversi nilai untuk menetapkan tingkatan prestasi berdasarkan distribusi normal kelompok tersebut (Nada et al., 2023)..

## **KESIMPULAN**

Dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, remedial menjadi suatu upaya yang signifikan yang dilakukan oleh guru. Usaha ini difokuskan pada perbaikan cara belajar mengajar, penyesuaian materi, dan penanganan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Proses remedial bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, sejalan dengan perencanaan dan kondisi individu peserta didik itu sendiri. Di sisi lain, kegiatan pengayaan dirancang sebagai program tambahan yang memberikan tantangan dan penguatan kepada peserta didik dengan pemahaman dasar dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Penilaian acuan patokan (PAP) menjadi metode penilaian yang mengacu pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Sementara itu, penilaian acuan normatif (PAN) menggunakan norma kelompok sebagai dasar perbandingan, di mana nilai-nilai peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain di dalam kelompoknya. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya berbagai pendekatan ini dalam memberikan gambaran holistik terhadap kemajuan dan pencapaian peserta didik, dengan setiap metode penilaian memiliki tujuan dan kegunaannya masing-masing. Dengan demikian,

keberagaman pendekatan penilaian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap berbagai aspek pembelajaran peserta didik.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Berkat dukungan dari berbagai pihak, pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28.
- Ali, S., & Khaeruddin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*(C. R. Zahara (ed.)). Syiah Kuala University Press.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. In *Ciptapustaka Media*.
- Aspari, A. (2022). Efektifitas Remedial Teaching Dan Pengelolaan Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Siswa. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3), 95.
- Masithoh, D. D., Abdah, Z. A. El, & Anshori, I. (2019). *Program Perbaikan dan Pengayaan*. Umsida, 1–9.
- Sriyanto, A. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Acuan Norma (PAN). *Jurnal Al-Lubab*, 5(2), 242–258.